

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Stakeholder Theory*

a. Pengertian *Stakeholder Theory*

Menurut Freeman (1984) *Stakeholder Theory* menjadi kerangka utama dalam menjelaskan bagaimana *Islamic Corporate Governance*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Non Performing Financing* mempengaruhi *Return On Asset*. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu entitas bisnis tidak hanya bergantung pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga pada pemangku kepentingan lainnya, termasuk regulator, nasabah, investor, dan masyarakat luas. Dalam konteks perbankan syariah, penerapan prinsip-prinsip Islam dalam tata kelola perusahaan, pengelolaan modal, serta mitigasi risiko pembiayaan berperan penting dalam menciptakan keseimbangan kepentingan *stakeholder* dan meningkatkan profitabilitas.²⁰

b. Kaitan Teori dengan Variabel Penelitian

a) *Islamic Corporate Governance* (ICG) dan ROA dalam Perspektif *Stakeholder*

Islamic Corporate Governance bertujuan untuk memastikan bahwa bank syariah beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip

²⁰ R. Edward Freeman, *Strategic management : a stakeholder approach* (Boston ; Toronto: Boston : Pitman, 1984), hlm 46-50.

syariah, seperti transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka teori *stakeholder*, penerapan ICG yang baik meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, memperbaiki pengambilan keputusan manajerial, serta mengurangi risiko keagenan dan asimetri informasi.²¹ Hal ini secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan ROA karena bank dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan mempertahankan loyalitas nasabah serta investor.

b) *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan ROA dalam Perspektif *Stakeholder*

Debt to Asset Ratio mencerminkan sejauh mana bank menggunakan utang dalam struktur permodalannya. Dalam teori *stakeholder*, keputusan manajemen dalam menentukan tingkat *leverage* harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat pembiayaan utang dan risiko kebangkrutan.²² Pengelolaan utang yang optimal dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat kepercayaan investor serta regulator terhadap keberlanjutan bisnis bank syariah. Oleh karena itu, DAR yang dikelola dengan baik akan berdampak positif pada ROA dengan meningkatkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

c) *Non Performing Financing* (NPF) dan ROA dalam Perspektif *Stakeholder*

²¹ Muhammed Umer Chapra dan Habib Ahmed, *Corporate Governance in Islamic Financial Institution*, 6 ed. (Islamic Development Bank, 2002), hlm 30-50

²² Stewart C. Myers, "The Capital Structure Puzzle," *The Journal of Finance* 39, no. 3 (1984): 575–592.

Non Performing Financing merupakan indikator utama risiko kredit dalam perbankan syariah. Dalam teori *stakeholder*, pengelolaan risiko pembiayaan yang buruk dapat merugikan berbagai pemangku kepentingan, termasuk nasabah dan investor, serta mengurangi profitabilitas bank.²³ Oleh karena itu, bank syariah harus memiliki sistem mitigasi risiko yang kuat untuk menekan tingkat NPF dan menjaga stabilitas keuangan. Jika pengelolaan risiko dilakukan secara efektif, dampak negatif NPF terhadap ROA dapat diminimalisasi.

Berdasarkan teori *stakeholder*, *Islamic Corporate Governance*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Non Performing Financing* memiliki keterkaitan yang erat dalam menentukan ROA di Bank Umum Syariah Indonesia. Penerapan ICG yang baik meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, pengelolaan DAR yang optimal memastikan keseimbangan dalam struktur permodalan, dan mitigasi risiko NPF menjaga keberlanjutan bisnis bank. Dengan demikian, strategi manajemen yang berfokus pada keseimbangan kepentingan berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah secara keseluruhan.

2. Trade-Off Theory

Trade-Off Theory adalah konsep dalam keuangan perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan menentukan struktur modal optimalnya

²³ Anthony Saunders, Marcia Cornett, dan Otgo Erhemjamts, *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach* (McGraw-Hill, 2018), hlm.46.

dengan menyeimbangkan manfaat dan biaya dari penggunaan utang. Manfaat utama dari utang adalah penghematan pajak karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak (*tax shield*). Namun, peningkatan penggunaan utang juga meningkatkan risiko kesulitan keuangan dan biaya kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan antara manfaat penghematan pajak dan biaya potensial dari kesulitan keuangan untuk mencapai struktur modal yang optimal.²⁴

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Kraus dan Litzenberger pada tahun 1973 dalam penelitian Brigham, E. F., & Houston, J. F, yang mempertimbangkan keseimbangan antara biaya kebangkrutan dan manfaat pajak dari utang.²⁵

Dalam konteks *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang mengukur proporsi total utang terhadap total aset perusahaan, *Trade-Off Theory* menyarankan bahwa peningkatan DAR dapat meningkatkan *Return on Asset* (ROA) hingga titik tertentu karena manfaat penghematan pajak. Namun, jika DAR terlalu tinggi, risiko kesulitan keuangan meningkat, yang dapat menurunkan ROA. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari keseimbangan optimal dalam penggunaan utang untuk memaksimalkan ROA.²⁶

Sebagai contoh, sebuah perusahaan mungkin meningkatkan utangnya untuk memanfaatkan penghematan pajak, yang pada awalnya

²⁴ Nana Umdiana dan Hashifah Claudia, “Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade-Off Theory,” *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi* 7, no. 1 (2020): 52–68.

²⁵ Eugene F. Brigham dan Loel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, ed. oleh Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto, 11 ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm.400-420.

²⁶ S. Husnan and E Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Manajemen*, 6th ed. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), hlm.300-320.

meningkatkan ROA. Namun, jika utang menjadi terlalu besar, biaya bunga dan risiko kebangkrutan dapat meningkat, yang pada akhirnya menurunkan ROA. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola struktur modalnya dengan hati-hati untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara utang dan ekuitas.

3. *Islamic Corporate Governance*

a. Pengertian *Islamic Corporate Governance*

Islamic Corporate Governance merupakan konsep dari *good corporate governance* dan mempunyai tujuan yang sama dengan GCG konvensional, yang membedakan yaitu *islamic corporate governance* dilandasi dengan hukum-hukum Islam. Menurut Bank Indonesia, GCG adalah tata kelola bank yang menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran.²⁷

Menurut Iqbal dan Mirakhor, model *corporate governance* dalam sistem ekonomi Islam adalah model *corporate governance* yang berorientasi pada *stakeholder* dengan tata kelola dan struktur yang melindungi kepentingan dan hak seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) bukan hanya pemilik modal (*shareholder*).²⁸

Keunggulan utama *Corporate Governance* dalam perspektif Islam yaitu orientasi utama pertanggungjawaban manajemen perusahaan

²⁷ Nova Rini, "Implementasi Islamic Corporate Governance (ICG) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *The International Journal of Applied Business* 2, no. 1 (2018): 29–38.

²⁸ Iqbal, Zamir, and Abbas Mirakhor, "Stakeholders Model Of Governance In Islamic Economic System," *Islamic Economic Studies* 11, no. 2 (2017): 43–63.

adalah Allah sebagai pemilik alam beserta isinya. Penerapan etika Islam dalam berbasis yang menjamin perlakuan jujur, adil terhadap semua pihak juga menjadi acuan utama pengelolaan perusahaan yang baik. *Islamic Corporate Governance* dijalankan tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik modal, tetapi lebih pada kebutuhan dasar setiap muslim untuk menjalankan syariat Islam secara utuh dan sempurna. Dengan dasar keyakinan kepada Allah maka *Islamic Corporate Governance* akan memotivasi transaksi bisnis yang jujur, adil, dan akuntabel.²⁹

b. Prinsip - Prinsip *Islamic Corporate Governance*

Prinsip - prinsip dan nilai-nilai bisnis yang diajarkan dan dipraktikan Nabi Muhammad SAW tersebut sangat identik dengan spirit GCG yang dikembangkan saat ini. Dalam ajaran Islam, *point-point* tersebut menjadi prinsip penting dalam aktivitas dan kehidupan seorang muslim. Islam sangat intens mengajarkan diterapkannya prinsip: '*adalah* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), *mas'uliyah* (akuntabilitas), *akhlaq* (moral), *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (pemenuhan kepercayaan), *fathanah* (kecerdasan), *tabligh* (*transparance*, keterbukaan), *hurriyah* (*independence* dan kebebasan yang bertanggung jawab), *ihsan* (profesional), *wasathan* (kewajaran), *ghirah* (*militansi syari'ah*), *idarah* (pengelolaan), *khilafah* (kepemimpinan), *aqidah* (keimanan), *ijabiyah*

²⁹ Gede Erika Wijaya, "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Dan Icg Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2015," *E-Journal Si Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 8, no. 2 (2017): 10.

(berfikir positif), *raqabah* (pengawasan), *qira'ah* dan *ishlah* (organisasi yang terus belajar dan selalu melakukan perbaikan).³⁰

c. Kualitas dan Tahapan *Self Assessment Islamic Corporate Governance*

Islamic Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Bank Umum Syariah diwajibkan secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan.

Berdasarkan surat edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah didalamnya menjelaskan mengenai *self assessment*. Berikut tata cara pengisian kertas kerja *self assessment* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :³¹

- 1) Menyusun analisis *self assessment*, dengan cara membandingkan pemenuhan setiap kriteria/ indikator dengan kondisi bank berdasarkan data dan informasi yang relevan. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditetapkan peringkat masing - masing kriteria/ indikator. Adapun kriteria peringkat adalah sebagai berikut:
 - (a) Peringkat 1: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank sangat sesuai dengan kriteria/indikator.
 - (b) Peringkat 2: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank sesuai dengan kriteria/indikator.

³⁰ *Ibid.*, hlm.10.

³¹ Otoritas Jasa Keuangan, "Surat Edar Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah," 2016.

- (c) Peringkat 3: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank cukup sesuai dengan kriteria/indikator.
 - (d) Peringkat 4: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank kurang sesuai dengan kriteria/indikator.
 - (e) Peringkat 5: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank tidak sesuai dengan kriteria/indikator.
- 2) Menetapkan peringkat sub faktor, berdasarkan hasil analisis *self assessment*, dengan mengacu pada kriteria peringkat sebagaimana dimaksud pada nomor 1.
 - 3) Menetapkan peringkat faktor, berdasarkan peringkat sub faktor. Dalam hal tidak terdapat sub faktor, maka peringkat faktor dimaksud ditetapkan berdasarkan hasil analisis *self assessment*, dengan mengacu pada kriteria peringkat sebagaimana dimaksud pada nomor 1; dan
 - 4) Menyusun kesimpulan untuk masing-masing faktor yang juga memuat permasalahan dan langkah perbaikan secara komprehensif dan sistematis beserta target waktu pelaksanaannya.

Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing faktor, bank mengalikan peringkat dari masing-masing faktor dengan bobot tertentu. Bobot masing-masing faktor ditetapkan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2. 1 Bobot atas tiap faktor penilaian GCG
pada Bank Umum Syariah**

No	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12.50
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17.50
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10.00
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10.00
5	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5.00
6	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5.00
8	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana	5.00
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	15.00
	TOTAL	100.00

Sumber : Surat Edaran BI N0.12/13/DPbS³²

Untuk dapat mengetahui tingkat kondisi dari GCG pada bank syariah, bank dapat mengetahuinya dari nilai komposit. Nilai komposit didapat dari penjumlahan nilai dari seluruh faktor setelah dikalikan dengan bobotnya. Bank menetapkan nilai komposit berdasarkan tabel 2.2 berikut :

³² Bank Indonesia, “Surat Edaran Bank Indonesia No N0.12/13/DPbS, Perihal Sistem Penilaian Self Assesment Bank,” 2011, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-perbankan-syariah-pbi-dan-sebi/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-12-13-dpbs-3.aspx>.

Tabel 2. 2 Nilai Komposit dan Predikat

Nilai Komposit	Predikat
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
$1.5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2.5$	Baik
$2.5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3.5$	Cukup Baik
$3.5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4.5$	Kurang Baik
$4.5 \leq \text{Nilai Komposit} < 5$	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI N0.12/13/DPbS³³

Nilai komposit tersebut untuk menilai level dari kondisi penerapan tata kelola perusahaan bank syariah. Pada penelitian ini, nilai komposit hasil *self assessment* GCG bank syariah digunakan untuk mengukur variabel *Islamic Corporate Governance*, yang dapat dilihat dari laporan penerapan GCG yang dipublikasi oleh masing – masing bank syariah.³⁴

4. Debt to Asset Ratio

Menurut Kasmir (2016), *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.³⁵

Menurut Syamsudin (2011), *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total

³³ *Ibid.*

³⁴ Novia Dwi, Sri, dan Lestari Kurniawati, “Pengaruh Kualitas Pelaksanaan Islamic Corporate Governance dan Kompleksitas terhadap Frekuensi Terjadinya Fraud pada Perbankan Syariah di Indonesia,” *Al-Muzara’ah* 10, no. 2 (2022)

³⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2014), hlm.120-140.

hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁶

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai DAR berarti menunjukkan semakin besar sumber dana melalui hutangnya untuk membiayai aktiva. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit.³⁷

5. *Non Performing Financing*

Salah satu risiko usaha bank menurut peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Risiko kredit merupakan rasio yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat, karena berbagai hal debitur mungkin saja tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban

³⁶ Syamsudin, Manajemen Keuangan Perusahaan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.180-200.

³⁷ *Ibid.*, hlm.140.

nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan.³⁸

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.³⁹ *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.⁴⁰

Menurut Prasetyo, faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri dan faktor utama yang paling dominan adalah faktor manajerial.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain.

³⁸ Sri Susilo, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm.180-200.

³⁹ Lukman Dendawijaya, Manajemen Perbankan, 2 ed. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.170-190

⁴⁰ Ismail, Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.165-175.

⁴¹ Zainul Arifin, Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hlm.185.

Menurut Kasmir, semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula perubahan labanya. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik.⁴² Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011, dijelaskan peringkat komponen NPF sebagai berikut:⁴³

- 1) Peringkat 1, Sangat Sehat $< 2\%$.
- 2) Peringkat 2, Sehat $2\% < \text{NPF} \leq 5\%$.
- 3) Peringkat 3, Cukup Sehat $5\% < \text{NPF} \leq 8\%$.
- 4) Peringkat 4, Kurang Sehat $8 < \text{NPF} \leq 12\%$.
- 5) Peringkat 5, Tidak Sehat $\text{NPF} > 12\%$.

Perusahaan atau bank dinyatakan sehat jika NPF berada di peringkat 3 (PK-3) keatas. Semakin rendah nilai rasio maka nilai rasio bank tersebut termasuk sangat baik.⁴⁴ Besarnya nilai *Non Performing Financing* bank dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

⁴² Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2010, hlm.155-160.

⁴³ Bank Indonesia, "Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Tentang Tingkat Kesehatan Bank," 2011, https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/SE%20No.13_24_DPNP_2011.aspx.

⁴⁴ Bank Indonesia, "Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011, Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum"

6. *Return on Asset*

a. Pengertian *Return on Asset*

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.⁴⁵

Menurut Kasmir, *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan dengan seluruh modal yang ada didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.⁴⁶ Semakin besar *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin tinggi.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, dijelaskan penetapan peringkat komponen ROA sebagai berikut:

- a) Peringkat 1, sangat sehat $ROA > 1,5\%$.
- b) Peringkat 2, sehat $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$.
- c) Peringkat 3, cukup sehat $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$

⁴⁵ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.161-170.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.170.

d) Peringkat 4, kurang sehat $0\% < ROA \leq 0,5\%$. (ROA mengarah negatif), di bawah 0,5%.

e) Peringkat 5, tidak sehat $ROA \leq 0\%$ bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif).

Perusahaan atau bank dapat dinyatakan sehat jika ROA berada pada peringkat 3 (PK-3) ke atas. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik perolehan laba yang dimiliki.⁴⁷ Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

b. Faktor – Faktor *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio keuangan yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Beberapa faktor mempengaruhi ROA, baik dari aspek internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah *Islamic Corporate Governance* (ICG). Tata kelola perusahaan berbasis syariah ini menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap hukum Islam. Implementasi ICG yang baik, termasuk pengawasan dari Dewan Pengawas Syariah (DPS),

⁴⁷ Bank Indonesia, “Surat Edaran Bank Indonesia No N0.12/13/DPbS, Perihal Sistem Penilaian Self Assesment Bank.” <https://www.bi.go.id>.

dapat meningkatkan kepercayaan investor dan efisiensi operasional, yang berdampak pada peningkatan ROA.⁴⁸

Selain itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga berperan dalam menentukan ROA. Rasio ini menunjukkan proporsi aset yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi DAR, semakin besar beban bunga yang dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan ROA.⁴⁹

Faktor lain yang berpengaruh terhadap ROA adalah *Non Performing Financing* (NPF), yang mencerminkan kualitas pembiayaan dalam perbankan syariah. NPF yang tinggi menunjukkan adanya pembiayaan bermasalah yang dapat meningkatkan risiko kredit dan menurunkan profitabilitas, sehingga berdampak negatif pada ROA.⁵⁰

Selain itu, efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pengembalian aset. Perusahaan yang mampu mengelola biaya operasional dengan baik dapat meningkatkan margin keuntungan dan efisiensi penggunaan asetnya. Manajemen aset juga mempengaruhi ROA, di mana perusahaan yang mampu mengoptimalkan perputaran aset, seperti piutang dan persediaan, dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitasnya.⁵¹

⁴⁸ Hassan dan Basri, *Islamic Corporate Governance and Firm Performance* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2020), hlm.30-50.

⁴⁹ Eugene F. Brigham dan Loel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, hlm.135.

⁵⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 2012, hlm.160.

⁵¹ *Ibid.*, hlm 161-162.

Dari sisi eksternal, kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar turut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Fluktuasi dalam faktor-faktor ini dapat berdampak pada biaya operasional dan pendapatan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ROA. Oleh karena itu, pengelolaan faktor internal dan eksternal yang baik sangat penting bagi perusahaan dalam mengoptimalkan tingkat pengembalian asetnya.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Chintya Zara Ananda dan Erinos NR (2020) ⁵³	Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance</i> Dan <i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Perbankan Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Islamic Corporate Governance</i> berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah dan <i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah.
Persamaan		Penggunaan variabel independen sama yaitu variabel <i>islamic corporate governance</i>	
Perbedaan		Penggunaan variabel independen pada penelitian ini ada perbedaan yaitu <i>Islamic Corporate Social Responsibility</i>	

⁵² *Ibid.*, hlm 162-163.

⁵³ Chintya Zara Ananda dan Erinos NR, "Pengaruh Islamic Corporate Governance dan Islamic Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perbankan Syariah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018), hlm.2065-2080.

2.	Novia Dwi dan Sri Lestari Kurniawati (2022) ⁵⁴	Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance</i> , <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Sharia Compliance</i> Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah	secara simultan variabel <i>Islamic Corporate Governance</i> (ICG), <i>Intellectual Capital</i> (IC) dan <i>Sharia Compliance</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan secara parsial <i>Islamic Corporate Governance</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, <i>Sharia Compliance</i> dengan indikator <i>Islamic Income Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, <i>Profit Sharing Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dan <i>Zakat Performing Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
Persamaan		Penggunaan variabel dependen ROA dan variabel independen <i>islamic corporate governance</i>	
Perbedaan		Penggunaan variabel independen <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Sharia Compliance</i>	
3.	Syaifur Rohman (2020) ⁵⁵	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Asset Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> dengan <i>Total Assets Turnover</i> sebagai Variabel Moderating Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019	secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> dan variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . Berdasarkan uji MRA, variabel <i>Total Assets Turnover</i> dapat memoderasi pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap

⁵⁴ Novia Dwi dan Kurniawati Lestari Sri, "Pengaruh *Islamic Corporate Governance*, *Intellectual Capital* dan *Sharia Compliance* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah," *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (Juni 2022): 24–33.

⁵⁵ Syaifur Rohman, "Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* dengan *Total Assets Turnover* sebagai Variabel Moderating Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), hlm. 160-185.

			<i>Return on Asset</i> dan variabel <i>Total Assets Turnover</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> .
Persamaan		Penggunaan variabel independen <i>Debt to Asset Ratio</i> dan variabel dependen <i>Return on Asset</i>	
Perbedaan		Penggunaan variabel moderating	
4.	Dimas Nugroho, Riyanti dan Luqman Hakim (2022) ⁵⁶	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Inflasi, <i>Current Ratio</i> , dan <i>Debt to Asset Ratio</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan	Hasil pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas dalam penelitian ini yaitu <i>return on asset</i> , inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio profitabilitas dalam penelitian ini yaitu <i>return on asset</i> , <i>current ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio profitabilitas dalam penelitian ini yaitu <i>return on asset</i> , <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio profitabilitas dalam penelitian ini yaitu <i>return on asset</i> .
Persamaan		Penggunaan variabel independen DAR dan dependen ROA	
Perbedaan		Penggunaan variabel independen pembiayaan bagi hasil, inflasi, dan <i>current ratio</i>	
5.	Sri Ayu Dasari dan Wirman ⁵⁷	Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan <i>Non-Performing Financing</i> terhadap <i>Return on Asset</i>	Hasil dari penelitian ini secara parsial, DPK tidak terdapat pengaruh terhadap ROA. Sedangkan NPF memiliki

⁵⁶ Dimas Nugroho, Riyanti, dan Luqman Hakim, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Inflasi, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio terhadap Return on Asset pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.", hlm.33-46

⁵⁷ Dasari dan Wirman, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non-Performing Financing terhadap Return on Asset Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2014-2019)", hlm.65-70.

		Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2014-2019)	pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan pada uji simultan DPK dan NPF memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap ROA.
Persamaan		Penggunaan variabel independen NPF dan variabel dependen ROA	
Perbedaan		Penggunaan variabel independen DPK	
6.	Vita Intan Safitri dan Ai Hendrani (2020) ⁵⁸	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financial to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan (uji F) berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sedangkan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financial to Deposit Ratio</i> (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. <i>Adjusted R²</i> sebesar 0.511 yang berarti bahwa kemampuan keempat variabel independen tersebut mampu menjelaskan ROA sebesar 51.1%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

⁵⁸ Vita Intan Safitri dan Ai Hendrani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financial to Deposit Ratio (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return on Asset) Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia," *JCA Ekonomi* 1, no. 1 (2020): 252–64.

Persamaan		Penggunaan variabel independen NPF dan variabel dependen ROA	
Perbedaan		Penggunaan variabel independen lainnya yang berbeda <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financial to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO)	
7.	Ulin Nuha Aji Setiawan dan Astiwi Indriani (2016) ⁵⁹	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening	Studi ini menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Artinya, peningkatan NPF akan menurunkan profitabilitas bank syariah.
Persamaan		Penggunaan variabel independen NPF	
Perbedaan		Penggunaan variabel independen lainnya dan juga variabel intervening	
8.	Idham Masri Ishak dan Srie Isnawaty Pakaya (2022) ⁶⁰	Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Di Perbankan Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Tahun 2013-2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)
Persamaan		Penggunaan Variabel independen NPF dan dependen ROA	
Perbedaan		Rentang periode dalam penelitian	

⁵⁹ Ulin Nuha, Aji Setiawan, dan Astiwi Indriani, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening," *Diponegoro Journal of Management* 5, no. 4 (2016): 1–11, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management>.

⁶⁰ Ishak dan Pakaya, "Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Di Perbankan Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Tahun 2013-2020)," 2022.

9.	Rahman dan Putri (2021) ⁶¹	<i>The Role of Islamic Corporate Governance in Enhancing Financial Performance of Islamic Banks</i>	penerapan <i>Islamic Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
Persamaan		Penggunaan variabel independen ICG	
Perbedaan		Tidak menggunakan rentang periode	
10.	Zulkifli dan Hasan (2020) ⁶²	<i>Corporate Governance and Profitability in Islamic Banking: Evidence from Southeast Asia</i>	penerapan <i>Islamic Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank syariah dikawasan Asia Tenggara
Persamaan		Penggunaan variabel independen ICG dan ROA	
Perbedaan		Penggunaan objek penelitian yang lebih luas dengan melibatkan beberapa negara	

Setelah meninjau berbagai penelitian terdahulu mengenai *Pengaruh Islamic Corporate Governance (ICG), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia, ditemukan hasil yang beragam. Beberapa studi menunjukkan bahwa ICG memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah, sementara penelitian lain menemukan bahwa ICG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Demikian pula, variabel DAR dan NPF menunjukkan pengaruh yang bervariasi terhadap ROA dalam berbagai penelitian.

⁶¹ Rahman dan Putri, "The Role of Islamic Corporate Governance in Enhancing Financial Performance of Islamic Banks," *Indonesian Journal of Islamic Finance* 14, no. 1 (2021): 75–92.

⁶² Zulkifli dan Hasan, "Corporate Governance and Profitability in Islamic Banking: Evidence from Southeast Asia," *Journal of Islamic Banking & Finance* 18, no. 2 (2020): 50–68.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kebaharuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Periode Penelitian yang Lebih Terkini

Penelitian ini akan mencakup data terbaru hingga tahun 2023, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Data yang digunakan merupakan data tahunan dari laporan keuangan dan juga laporan *Good Corporate Governance* di setiap bank umum syariah sehingga untuk melengkapi data yang aktual menggunakan data yang sudah *up to date* dan lengkap secara menyeluruh dari 10 bank umum syariah yang diteliti. Pada tahun 2024, laporan keuangan di setiap *website* bank umum syariah sudah lengkap dan memenuhi untuk keperluan data dengan variabel DAR, NPF, dan ROA. Namun, untuk variabel ICG di tahun 2024 belum lengkap semua di beberapa bank umum syariah, sehingga data di tahun 2023 merupakan data yang lebih terkini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai pengaruh ICG, DAR, dan NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Penggunaan Kombinasi Variabel

Studi ini tidak hanya meneliti pengaruh ICG terhadap ROA, tetapi juga memasukkan variabel DAR dan NPF secara simultan dalam model penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.

3. Metodologi Analisis yang Ditingkatkan

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data yang lebih robust, dan melakukan pengujian stasioner. Hal ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan metodologis yang mungkin ada dalam penelitian sebelumnya.

4. Fokus pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan pada sektor perbankan syariah, penelitian ini secara khusus akan fokus pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Fokus ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik dan relevan bagi pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia perbankan syariah, kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan perusahaan. *Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki bank dapat menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ROA adalah *Islamic Corporate Governance (ICG)*. Penerapan ICG yang efektif diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan bank. Penelitian oleh Kurniawati (2024) menunjukkan bahwa *Good*

Corporate Governance memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia.⁶³

Selain itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga menjadi pertimbangan penting. DAR mengukur proporsi total utang terhadap total aset, yang mencerminkan tingkat *leverage* bank. Tingginya DAR dapat meningkatkan risiko keuangan dan berpotensi menurunkan profitabilitas. Studi oleh Shabilah (2023) menemukan bahwa *leverage* (DAR) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.⁶⁴

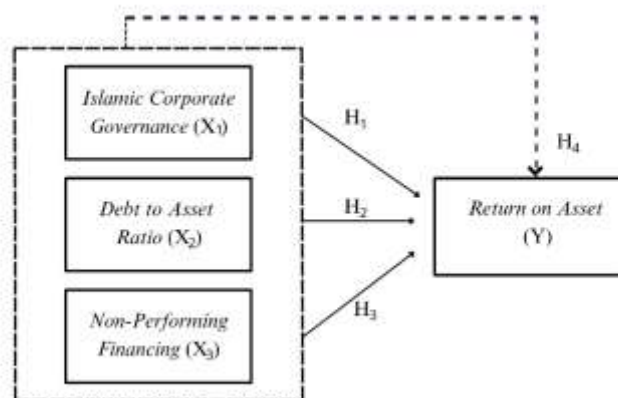
Faktor lain yang berpengaruh adalah *Non Performing Financing* (NPF), yang mengindikasikan tingkat pembiayaan bermasalah. NPF yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bank dan menurunkan ROA. Dasari dan Wirman (2020) mengidentifikasi bahwa NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, menekankan pentingnya pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019 – 2023, maka pemaparan kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶³ Kurniawati dan Nasution, “Implementation Of Good Corporate Governance (Gcg) And Profit-Sharing Financing On Profitability In Sharia Commercial Banks, hlm.37-45.

⁶⁴ Shabilah, Fauzi, dan Muliasari, “The Influence of Islamic Corporate Governance (ICG), Company Size, and Leverage (DAR) on Financial Performance (ROA) in Sharia People’s Financing Banks in Indonesia”, hlm. 80-90.

⁶⁵ Dasari dan Wirman, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non-Performing Financing terhadap Return on Asset Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2014-2019)”, hlm.65 - 70.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Secara Parsial = $\longrightarrow$

Secara Simultan = $\dashrightarrow$

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang ada pada saat waktu diungkapkan belum mengetahui kebenarannya tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis adalah jawaban sementara karena menjadi praduga seorang peneliti yang diuji kebenarannya melalui penelitian menggunakan data - data. Hipotesis adalah pernyataan mengenai sesuatu hal yang harus diuji kebenarannya.⁶⁶ Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Uma Sekaran dan Roger Bougie, *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, 6 ed., 2017.

Hipotesis 1

- H_{01} : *Islamic Corporate Governance* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)
- H_{a1} : *Islamic Corporate Governance* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)

Hipotesis 2

- H_{02} : *Debt to Asset Ratio* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)
- H_{a2} : *Debt to Asset Ratio* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)

Hipotesis 3

- H_{03} : *Non Performing Financing* (X_3) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (Y)
- H_{a3} : *Non-Performing Financing* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)

Hipotesis 4

- H_{04} : *Islamic Corporate Governance* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), dan *Non Performing Financing* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)
- H_{a4} : *Islamic Corporate Governance* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), dan *Non-Performing Financing* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (Y)